

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Terkait Judul Penelitian

1. Definisi, Tujuan dan Prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi PAI

PAI merupakan sebuah sistem pengajaran yang mengutamakan terhadap nilai-nilai agama sehingga memiliki orientasi spiritual yang khas dalam proses pembelajarannya. Pendidikan ini dirancang secara sadar sekaligus terencana untuk mempersiapkan siswa memahami materi pelajaran dengan baik sekaligus meyakini akidah Islam selain ikut berkontribusi pada keharmonisan umat beragama.¹

Menurut definisi dalam Ensiklopedia Pendidikan, Pendidikan Agama Islam merujuk pada serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memproduksi individu yang beragama. Oleh karena itu, hal ini harus ditekankan pada perkembangan etiket serta kepribadian seseorang bahwasanya pengajaran agama bukan sebatas mengajarkan informasi agama melainkan juga wajib menekankan kepada kegiatan kepercayaan.²

Pada mulanya agama Islam memakai istilah “ta’dib” untuk merujuk pada pendidikan agama. Definisi istilah ini meliputi konsep yang lebih komprehensif yakni unsur-unsur pengetahuan (ilmu), proses mengajar (ta’lim), dan pengasuhan yang memadai (tarbiyah). Seiring dengan perkembangan zaman istilah “ta’dib” yang awalnya digunakan dalam konteks pendidikan Islam kini telah kurang dipakai dan digantikan dengan istilah “At-Tarbiyah”. Asal usul kata ini berasal dari frasa “Robba-yurabbi-Tarbiyatan artinya tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, istilah “Tarbiyah” menjadi

¹ Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Pribadi Islami”, *Edumaspul* 2, no.1 (2018): 84.

² Mustaf, “Pendidikan Islam Era Revolusi Industri”, *Azkiya Jurnal* 19, no.2 (2022): 45.

populer di seluruh dunia Islam untuk merujuk pada pendidikan Islam.³

Dapat disimpulkan bahwa PAI adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membantu peserta didik menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dan membawa kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.

b. Tujuan PAI

1) PAI secara umum

Makna ditetapkan UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwasanya tujuan pendidikan nasional sebagai upaya untuk membentuk individu yang memiliki kualitas kepribadian yang baik, budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan teknologi yang memadai, kecakapan, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, kemampuan sosial, serta kesadaran tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Puskur menjelaskan tujuan dari PAI adalah untuk memperkuat disamping mengembangkan keyakinan peserta didik dengan pemberian keilmuan, pemahaman, praktik, dan suka duka tentang Islam supaya terwujud seorang mukmin yang senantiasa memperdalam iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Tujuan PAI meliputi pembentukan kepribadian yang berkarakter baik di dalam kehidupan individu, sosial, dan politik, serta memberikan keterampilan bagi peserta didik untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih mulia.⁵

Dalam kutipan yang diambil oleh Dian Andayani, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa tujuan

³ Abdul Rosyad, "Terminologi Ta'dib Perspektif Al Attas", *Research And Jurnal*1,no.10(2022):1182.

⁴ Dikbud KBRI, "UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Fauzan Amin, *Metode Pembelajaran Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press,2015)10.

dari PAI adalah untuk memberikan pelatihan dan bimbingan kepada siswa agar dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan, menyelami tujuan dari ajaran tersebut, kemudian pada akhirnya mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. PAI diharapkan dapat membantu siswa menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁶

Berdasar dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari PAI adalah untuk memberikan pemahaman mengenai agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari ini adalah untuk membentuk sikap sekaligus pandangan hidup seseorang di kehidupannya. Fokus utama tujuan tersebut yakni menciptakan individu yang memiliki ketakwaan dan ketaatan kepada Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah ritual dan sosial.

2) PAI Perspektif Ahli

Beberapa ahli pendidik Islam mengemukakan bahwa tujuan PAI dapat dirangkum berikut ini:

- a) Imam Al Ghozali mengungkapkan bahwa tujuan dari PAI adalah untuk mencapai keutuhan manusia secara kualitatif yang akan membantu manusia bermunajat menyembah Allah SWT serta mencapai kebahagiaan baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh sebab demikian, pendidik harus berupaya mengajarkan insan sehingga dapat mewujudkan tujuan di atas. Proses untuk mencapai insan kamil (manusia paripurna) membutuhkan waktu yang panjang dan memerlukan prasyarat-prasyarat seperti belajar berbagai disiplin ilmu, menerapkannya dalam praktik, dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama perjalanan pendidikan.⁷
- b) Berkenaan dengan penjelasan tujuan di atas, Muhammad Athiyah Al Abrasi menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi

⁶ Andayani D., *PAI Berbasis Kompetensi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 130.

⁷ Fuadhisnan, *Filsafat*, (Bandung: Pustaka sertia, 2001), 72.

tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Pertama, membantu dalam membentuk akhlak yang baik dan mulia. Kedua, mempersiapkan individu untuk kesuksesan dalam kehidupan di dunia juga keselamatan di kehidupan akhirat kelak. Ketiga, memberikan perencanaan untuk bekerja dan memelihara aspek-aspek kebermanfaatannya. Keempat, membangkitkan semangat keilmuan pada siswa serta memenuhi harapan saat mengejar ilmu pengetahuan itu sendiri. Kelima, memberikan persiapan dalam aspek profesional dan teknis sehingga pelajar mampu menguasai suatu profesi atau keterampilan-keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk memenuhi sumber penghasilan dalam hidup sekaligus memupuk aspek kerohanian.⁸

c) Berpendapat Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam meliputi tiga hal, yaitu:

- 1) Berhubungan dengan seseorang meliputi aspek transformasi dalam hal keilmuan, perilaku masyarakat baik fisik maupun mental serta potensi-potensi yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
- 2) Berhubungan bersama komunitas meliputi perilaku masyarakat, perilaku seseorang dalam masyarakat, kemajuan dalam lingkungan masyarakat, dan pengayaan lika-liku masyarakat.
- 3) Target profesional yang berhubungan dengan pembimbingan serta pelatihan kombinasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan artistik, karir profesional, dan kegiatan masyarakat.⁹

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan Islam adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan individu Muslim secara komprehensif melalui latihan dalam aspek spiritual, intelektual,

⁸ Abdul Aziz, "Moral Peserta Didik", *Tarbiyah Jurnal* 13, no. 1(2020):50.

⁹ Khalilur, "Falsafah At-tarbiyah", *Darussalam Jurnal* 5, no.9(2021): 54.

emosional, dan fisik, sehingga individu tersebut memiliki kepribadian yang terbaik.

Meskipun tujuan-tujuan yang disebutkan di atas memiliki dimensi yang berbeda, tetapi untuk membentuk sosok individu yang utuh dimensi-dimensi tersebut harus diintegrasikan. Maka dari itu, PAI harus mengarahkan untuk memperbaiki kualitas dimensi-dimensi tersebut secara terpadu, sambil tetap memperhatikan pengembangan tingkah laku menghargai agama lainnya sebagai rangka menciptakan persatuan nasional melalui kerjasama dan toleransi antara pemeluk agama dalam masyarakat.¹⁰

Dalam hal ini PAI tidak hanya memiliki tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami ke dalam diri pribadi tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan anak didik dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan cara adaptif serta responsif sesuai batasan-batasan idealitas wahyu Tuhan. Kata lainnya PAI harus mampu melatih siswa untuk memperoleh kedewasaan ataupun kesempurnaan dalam berpikir, keyakinan, dan ketundukan pada Allah SWT, mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari sehingga menjadi pemikir dan penganut Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan zaman.¹¹

Pakar-pakar pendidikan Islam sendiri telah setuju bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam bukan hanya cukup untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa tentang segala jenis ilmu yang belum mereka ketahui. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mendidik siswa dari segi moral dan spiritual dengan membentuk kesopanan dan karakter yang baik, dan menyiapkan untuk menjalani kehidupan yang suci dan bermartabat dalam masyarakat.¹²

¹⁰ Fauzan Amin, *Metode Pembelajaran Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press,2015)11.

¹¹ Fauzan Amin, *Metode Pembelajaran Islam*,(Bengkulu: IAIN Bengkulu Press,2015),11.

¹² Fauzan Amin, *Metode Pembelajaran Islam*,(Bengkulu: IAIN Bengkulu Press,2015),11.

c. Prinsip PAI

1) Definisi Prinsip PAI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip dapat dijelaskan sebagai asas (kebenaran yang menjadi landasan utama dalam berpikir, bertindak, dan hal lainnya); dasar. Asas pendidikan Islam berasal dari kata “prinsip” dalam bahasa Inggris, yaitu “*principle*,” yang memiliki makna tempat atau titik awal; asas, dasar; yang memiliki prinsip. Dapat diinterpretasikan prinsip sebagai dasar utama yang menjadi kunci dalam mewujudkan sesuatu.¹³

Asas pendidikan Islam adalah prinsip yang menjadi dasar utama dalam pembentukan pendidikan Islam terutama sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki ciri khasnya sendiri dan membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Dalam konteks fikih istilah prinsip dapat dianggap setara dengan rukun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rukun memiliki arti sebagai syarat yang harus dipenuhi agar suatu pekerjaan dianggap sah. Contohnya: Ibadah sembahyang yang tidak memenuhi syarat dan rukunnya dianggap tidak sah. Rukun juga dapat berarti asas, dasar, yang menjadi landasan dalam suatu persoalan; sebagai contoh, semua hal berjalan dengan baik ketika tidak ada yang melanggar rukunnya.¹⁴

Secara lebih mendalam, terkait dengan konsep rukun ini, contohnya adalah adanya lima rukun Islam, enam rukun iman, dan tiga belas rukun sholat. Ada lima rukun Islam yang berarti sebuah struktur agama Islam memiliki lima pilar utama yang mendasarinya dan kelima fondasi ini menjadi prinsip yang harus ada tanpa pengecualian. Apabila salah satu atau sebagian elemen tersebut tidak ada, maka bangunan agama Islam tersebut belum dapat dikatakan sempurna. Iman, sholat juga memiliki prinsip-prinsip yang merupakan

¹³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 285.

¹⁴ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 286.

dasar yang harus ada. Prinsip ini mengacu pada sesuatu yang tidak boleh diabaikan.¹⁵

Seperti halnya agama Islam memiliki berbagai aspek yang dapat diamati, demikian pula pendidikan Islam dapat dikaji dari beberapa sudut pandang.¹⁶ Dalam konteks faktor-faktor yang terlibat prinsip-prinsip pendidikan Islam didasarkan pada beberapa elemen inti termasuk tujuan yang baik, metode yang baik, dan proses yang Islami dengan mempertimbangkan landasan normatif, filosofis, psikologis, dan sosiologis. Pendidik yang memiliki kelebihan dan niat tulus untuk mentransmisikan kelebihan tersebut kepada orang lain sementara anak didik yang senantiasa dengan ikhlas menginginkan kelebihan dari pendidik. Lingkungan yang positif atau lingkungan yang Islami terutama keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama memegang peranan penting. keluarga yang memiliki pemahaman, lingkungan sosial yang mendukung pembelajaran, negara sebagai entitas nasional, dan interaksi positif antara pendidik dan anak didik.¹⁷

Dalam hal kelembagaan, prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan sekuler. Salah satu aspek kelembagaan pendidikan Islam adalah memiliki beberapa ciri khas:

- a. Tujuan atau arah yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami.
- b. Kepemimpinan yang memenuhi persyaratan kepemimpinan Islami.
- c. Fasilitas dan infrastruktur yang mengikuti nilai-nilai manajemen Islami.
- d. Guru-guru yang berbasis pada nilai-nilai Islami.
- e. Staf pendidikan yang mengamalkan prinsip-prinsip Islami.

¹⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari,2014),286.

¹⁶ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin IAIN Antasari,2014),286.

¹⁷ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin IAIN Antasari,2014),287.

f. Pendukung pembelajaran dan pendidikan yang Islami, misalnya dengan adanya ruang sholat.¹⁸

Contoh lain dari lembaga pendidikan adalah pesantren yang dapat dianggap sebagai salah satu jenis institusi pendidikan Islam. Pada dasarnya, pesantren memiliki prinsip-prinsip inti yang meliputi keberadaan seorang kiyai, adanya sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta fasilitas pondokan sebagai tempat tinggal bagi para santri.¹⁹

2) Ragam Prinsip PAI

Dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani secara rinci mengulas prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam beberapa bab, mulai dari Bab II hingga Bab VI. Dalam bab-bab tersebut, dia mengajukan berbagai konsep yang relevan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk hal-hal berikut:

a. Terdapat lima prinsip dasar yang menjadi pandangan Islam terhadap jagat raya yakni:

- 1) Keyakinan bahwa pendidikan melibatkan proses dan usaha untuk mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan dalam perilaku.
- 2) Keyakinan bahwa segala sesuatu di luar Allah merupakan jagat raya.
- 3) Keyakinan bahwa wujud dapat ada dalam bentuk materi dan roh.
- 4) Keyakinan bahwa jagat raya ini senantiasa berubah dan berada dalam pergerakan yang terus-menerus.
- 5) Keyakinan bahwa jagat raya ini mengikuti undang-undang yang pasti.²⁰

b. Terdapat empat prinsip dasar yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia yakni:

¹⁸ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 287.

¹⁹ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 287.

²⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 288.

- 1) Keyakinan bahwa manusia memiliki tiga dimensi yang terdiri dari tubuh, akal, dan jiwa.
 - 2) Keyakinan bahwa manusia dipengaruhi oleh faktor warisan dan lingkungan dalam proses pertumbuhannya.
 - 3) Keyakinan bahwa manusia memiliki motivasi dan kebutuhan yang mendorong perilaku dan tindakannya.
 - 4) Keyakinan bahwa manusia memiliki fleksibilitas dalam sifatnya dan senantiasa mengalami perubahan.²¹
- c. Terdapat lima prinsip dasar yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat yakni:
- 1) Keyakinan bahwa masyarakat Islam memiliki identitas unik dan ciri-ciri khasnya sendiri.
 - 2) Keyakinan bahwa ilmu pengetahuan merupakan fondasi terbaik bagi kemajuan masyarakat setelah agama.
 - 3) Keyakinan bahwa manusia terdiri dari sekelompok individu yang terikat oleh ikatan kesatuan tanah air, budaya, dan agama.
 - 4) Keyakinan bahwa agama meliputi keyakinan, ibadah, dan interaksi sosial (muamalah).
 - 5) Keyakinan bahwa masyarakat senantiasa mengalami berbagai perubahan.²²
- d. Ada enam prinsip dasar dalam teori pengetahuan dalam pemikiran Islam yakni:
- 1) Pentingnya pengetahuan sebagai tujuan utama pendidikan diyakini dan dianggap penting.
 - 2) Keyakinan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indrawi, akal budi, pemahaman intuitif, ilham, atau agama.
 - 3) Kepercayaan akan signifikansi serta nilai pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan.

²¹ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 289.

²² Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 289.

- 4) Kepercayaan bahwa pengetahuan manusia dapat berasal dari berbagai sumber yang beragam.
 - 5) Kepercayaan bahwa pengetahuan yang berkualitas adalah pengetahuan yang mengandung keyakinan yang teguh dan konsisten dengan ajaran agama.
 - 6) Kepercayaan bahwa pengetahuan tidak tergantung pada akal budi yang digunakan untuk memperolehnya.²³
- e. Ada enam prinsip dasar dalam falsafah akhlak dalam Islam yakni:
- 1) Kepercayaan akan signifikansi akhlak dalam kehidupan.
 - 2) Kepercayaan bahwa akhlak merupakan sikap terdalam yang tumbuh dan berakar dalam jiwa seseorang.
 - 3) Keyakinan bahwa akhlak dalam Islam dipengaruhi oleh syariat Islam yang abadi, terungkap melalui teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya. Selain itu, ijtihad-ijtihad dan amalan-amalan yang baik dari ulama yang saleh dan pengikut yang baik juga merupakan bukti dari prinsip-prinsip akhlak Islam..
 - 4) Kepercayaan bahwa akhlak dalam Islam melibatkan pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat bagi setiap individu sambil memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat secara keseluruhan.
 - 5) Kepercayaan bahwa akhlak dalam Islam adalah sikap yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan kodrat ataupun karakteristik alami yang dimiliki oleh setiap individu.
 - 6) Kepercayaan bahwa teori akhlak tidak akan lengkap kecuali jika mencakup konsep-konsep dasar seperti akhlak batiniyah, keharusan akhlak,

²³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas Dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari,2014),290.

hukum akhlak, tanggung jawab dalam berakhlak, dan imbalan atas akhlak yang baik.²⁴

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam mencakup:

- 1) Mengandalkan pada wahyu dan hukum alam sebagai pijakan utama.
- 2) Mengutamakan tauhid, terutama dalam pengembangan fitrah manusia yang mencakup potensi untuk beriman kepada Tuhan serta mengasihi kebenaran, kebaikan, dan keindahan.
- 3) Ditetapkan berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan (haniif).
- 4) Memadukan antara keyakinan, ibadah, dan hubungan sosial dalam makna yang komprehensif.²⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Berikut adalah beberapa prinsip penting dalam penyelenggaraan pendidikan:

- a. Pendidikan dilaksanakan dengan prinsip demokratis dan adil, serta tanpa adanya diskriminasi, dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai kultural, dan keragaman nasional.
- b. Pendidikan diimplementasikan sebagai proses pengembangan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang kehidupan.
- c. Pendidikan dijalankan sebagai sebuah kesatuan yang terintegrasi dengan sistem terbuka dan memiliki beragam makna.
- d. Pendidikan diimplementasikan dengan memperkuat dan mendorong budaya literasi, termasuk membaca, menulis, dan berhitung, di kalangan seluruh warga masyarakat.

²⁴ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 291.

²⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 291.

- e. Pendidikan dilaksanakan dengan memberikan contoh yang baik, membangun motivasi, dan mengembangkan daya
- f. Pendidikan diimplementasikan dengan strategi memberikan pemberdayaan kepada seluruh komponen masyarakat melalui partisipasi kolaboratif mereka dalam mengelola dan mengawasi mutu layanan pendidikan.²⁶

Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, terdapat beberapa prinsip yang dapat diidentifikasi:

1) Kesetaraan

Cara mengajarkan dan mendidik dalam konteks pendidikan Islam telah sangat dipengaruhi oleh prinsip kebebasan dan demokrasi. Dalam Islam disuarakan prinsip kesetaraan dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran sehingga tercipta kesempatan yang mudah bagi semua orang untuk belajar. Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)*²⁷

²⁶ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 293.

²⁷ <https://tafsirweb.com/9783-surat-al-hujurat-ayat-13.html>, di akses pada 17 Juni 2023, Pukul 12.00 WIB.

Menurut Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir, dalam ayat ke-13 dari Surah Al-Hujurat, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Kemudian Allah SWT menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Namun, yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Ayat tersebut menggambarkan tentang kesamaan derajat manusia. Meskipun manusia memiliki perbedaan suku, ras, warna kulit, dan jenis kelamin, derajat kemanusiaan mereka tetap sama di hadapan Allah SWT. Dan yang paling berharga dan terhormat di sisi-Nya adalah mereka yang paling taat dan takwa kepada-Nya.²⁸

Dapat disimpulkan dengan jelas bahwa Islam memiliki aturan untuk menciptakan keseimbangan dalam segala hal terutama dalam pendidikan dengan menyediakan akses yang sama bagi setiap anak untuk belajar tanpa ada diskriminasi. Tidak ada satu pun umat Muslim yang menganggap bahwa orang miskin hanya cocok bekerja di kebun, ladang, atau pabrik, sementara orang kaya memiliki kekuasaan atas mereka dengan kekayaan. Kecerdasan dan kebijaksanaan dapat diperoleh oleh siapa saja baik orang kaya maupun miskin karena keduanya diberikan oleh Allah SWT dengan sama rata. Hal yang membedakan adalah tingkat ketakwaan mereka. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam usia bukanlah faktor penentu dalam menilai kemampuan seseorang untuk mempelajari agama tetapi yang terpenting adalah tekad dan ketekunan

²⁸ Alhamuddin, "Multikultural Perspektif Surah Al- Hujurat ayat 11-13", (2021): 57.

dalam menuntut ilmu untuk mencapai derajat taqwa di sisi Allah SWT.²⁹

2) Keterbukaan

Prinsip keterbukaan adalah prinsip yang menganjurkan agar pendidik memberikan semua informasi yang mereka ketahui kepada anak didik mereka, tanpa menyembunyikan sebagian informasi yang penting. Lawan dari sifat tablig Nabi adalah praktik kitman.

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maidah: 67)*³⁰

3) Menerima Pendapat Siswa

Individu yang beruntung adalah mereka yang dengan gembira mendengarkan perspektif orang lain dan dengan tulus menerima pendapat terbaik yang ada.

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ

الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

²⁹ Karim Abdullah, "Pemikiran Tentang pendidikan dan Relevansi Dengan Dunia Modern", (2021): 159.

³⁰ <https://tafsirweb.com/37104-surat-al-maidah-lengkap.html>, di akses pada 17 Juni 2023, Pukul 12.02 WIB.

Artinya: *Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.* (Q.S. Az-Zumar: 18).³¹

Berdasarkan uraian prinsip pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan sebagai bagian integral dari pendidikan, prinsip pendidikan agama Islam memiliki peran yang sama pentingnya seperti rukun-rukun dalam shalat. Oleh karena itu, jika salah satu prinsip tersebut terabaikan, maka konsekuensinya adalah pendidikan tersebut tidak akan lengkap dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.³²

2. Peran Guru PAI

a. Peran Guru

1) Definisi Peran Guru

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diterjemahkan sebagai seorang aktor dalam sandiwara (film) atau seorang komedian. Peran melambangkan cara bertindak yang diharapkan dari individu dalam situasi sosial spesifik. Intinya, peran juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian tindakan khusus yang timbul dikarenakan adanya jabatan tertentu.³³

Suhardono menyatakan bahwa dalam ilmu sosial peran merujuk pada tugas yang dijalankan oleh individu ketika mereka mengisi suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan mengambil alih posisi jabatan tertentu, seseorang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada jabatan tersebut dengan tepat dan sesuai. Seseorang dianggap menjalankan perannya ketika selesai melaksanakan

³¹ <https://tafsirweb.com/8680-surat-az-zumar-ayat-18.html>, di akses pada 17 Juni 2023, Pukul 13.15 WIB.

³² Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Agama Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 297.

³³ Dodi Muljadi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2023)

hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang merupakan bagian integral dari status yang mereka emban.³⁴

Peran adalah elemen yang terus berubah dalam suatu posisi. Jika seseorang memenuhi hak dan kewajiban yang sesuai dengan posisinya, maka itu menunjukkan bahwa dia sedang memainkan suatu peran. Kedua hal tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap individu memiliki berbagai jenis peran yang timbul dari interaksi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peran mempengaruhi tindakan seseorang terhadap peluang yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.³⁵

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dapat dijelaskan sebagai individu yang berprofesi atau mencari nafkah dengan kegiatan mengajar. Dalam bahasa Arab, kata “guru” disebut sebagai “*mu'allim*”, sementara dalam bahasa Inggris disebut “*teacher*” yang memiliki makna sederhana sebagai “seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.³⁶

Secara pengertian sederhana seorang guru adalah individu yang menyampaikan pengetahuan kepada murid-murid. Guru dalam pandangan masyarakat adalah individu yang bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan dan mengajar di berbagai lokasi, tidak hanya di institusi pendidikan resmi tetapi juga di tempat-tempat non-formal seperti masjid, mushola, rumah, dan sejenisnya.³⁷

Selain itu, Guru juga dapat diartikan sebagai individu yang mampu memberikan tanggapan yang positif kepada siswa dalam berbagai situasi pembelajaran. Seorang guru adalah individu yang berada di depan kelas memberikan pengajaran tentang

³⁴ Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur,2018),6.

³⁵ Baharuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Mataram:Sanabil,2021),19.

³⁶ Dodi Muljadi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa,2023).

³⁷ Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), 31.

pengetahuan dan keterampilan tertentu kepada siswa yang hadir untuk proses belajar.³⁸

Berdasarkan definisi peran guru di atas, secara keseluruhan peran guru mencakup segala tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan pengetahuan melalui kegiatan mengajar kepada murid-muridnya. Untuk dapat dikatakan telah menjalankan peran tersebut, seorang guru harus memenuhi hak dan kewajiban yang melekat pada statusnya sebagai guru. Artinya, seorang guru dianggap telah menjalankan perannya secara efektif apabila ia mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai guru. Seseorang dianggap memenuhi perannya ketika dia melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada status yang di miliki tanpa bisa dipisahkan..

2) Indikator Peran Guru

Guru memiliki peran yang krusial dalam memastikan bahwa siswa dapat menerima dan memahami materi yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep tetapi juga melibatkan banyak aspek penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu di bawah ini akan dieksplorasi lebih lanjut mengenai indikator peran Guru dalam kegiatan belajar mengajar:

a) Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam kehidupan para murid yang diajarinya dan juga di lingkungan sekitarnya. Selain sebagai pendidik, guru juga menjadi sosok yang dihormati dan dijadikan contoh teladan oleh murid-muridnya. Karenanya, menjadi seorang guru mengharuskan adanya persyaratan dan tingkat kualitas yang harus terpenuhi. Sebagai seorang guru, penting untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi, kemampuan

³⁸ A. Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers,2013), 9.

mandiri yang kuat, wibawa yang terpancar, dan kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh oleh para siswa. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Meskipun tugas mengajar telah selesai, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing tetap berlanjut.

b) Pengajar

Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat kematangan, motivasi, hubungan diantara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan komunikasi guru, dan juga rasa keamanan. Apabila semua faktor tersebut dapat terpenuhi, maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Sebagai seorang guru, penting untuk memiliki kemampuan dalam menjelaskan konsep-konsep secara jelas kepada murid-muridnya bahkan mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul.

c) Sumber Belajar

Peran guru sebagai penyedia informasi dan pengetahuan sangat tergantung pada keahlian dan pemahaman guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, ketika siswa mengajukan pertanyaan guru harus responsif dan cepat dalam memberikan jawaban yang menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh murid.

d) *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, peran seorang guru adalah memberikan layanan yang memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

e) Pengelola

Guru memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mengendalikan atmosfer pembelajaran selama proses kegiatan belajar mengajar. Guru bisa diibaratkan sebagai nahkoda

yang bertanggung jawab memegang kemudi dan mengarahkan kapal agar berlayar dengan nyaman dan aman dalam perjalanannya. Peran seorang guru adalah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan bagi para siswa.

f) *Penasihat*

Guru memainkan peran sebagai penasihat bagi murid-muridnya dan juga bagi orang tua, walaupun tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat. Murid-murid akan terus menghadapi kebutuhan untuk mengambil keputusan dan dalam proses tersebut tentu saja membutuhkan bantuan dari guru untuk mendukung mereka. Untuk memahami perannya dengan baik sebagai penasehat dan figur kepercayaan maka sebaiknya guru diharuskan memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi kepribadian.

g) *Inovator*

Guru mengaplikasikan pengalaman pribadi yang mereka peroleh di masa lalu ke dalam kehidupan murid-murid agar memiliki makna yang lebih detail. Dikarenakan adanya perbedaan usia yang signifikan antara guru dan murid, jelas bahwa guru memiliki pengalaman yang lebih kaya daripada murid. Tugas seorang guru adalah merangkum pengalaman dan kebijakan berharga ke dalam bahasa yang lebih kontemporer agar dapat dipahami oleh murid-murid dengan baik.

h) *Motivator*

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar bergantung pada tingkat motivasi yang tinggi dari murid-murid yang terlibat di dalamnya. Peran guru sangat penting dalam menginspirasi dan membangkitkan motivasi serta semangat belajar di dalam diri siswa.

i) *Pelatih*

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran sangat diperlukan praktik keterampilan baik hal intelektual maupun motorik. Guru akan berperan sebagai pelatih

dalam mengembangkan ketrampilan tersebut. Pentingnya hal ini terutama tercermin dalam kurikulum 2004 yang didasarkan pada basis kompetensi. Jika tidak ada latihan, seorang guru tidak akan dapat menunjukkan kecakapan dalam menguasai kompetensi dasar dan tidak akan terampil dalam keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

j) *Elevator*

Usai pelaksanaan proses pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga menjadi penilaian terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³⁹

Berdasarkan indikator peran Guru di atas, Guru memiliki peran yang krusial dan penting dalam sistem pendidikan. Keberadaannya dianggap sebagai elemen strategis dan berperan sentral. Ketika mempertimbangkan peran penting guru dalam membentuk generasi penerus bangsa kita harus menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar. Guru memiliki kemampuan untuk membentuk sikap dan moralitas tunas-tunas bangsa ini yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan anak-anak kita di masa depan. Dalam menghadapi tantangan ini guru memegang peranan utama dalam memberikan yang terbaik bagi negara kita ke depannya.

3) Faktor Pendukung Peran Guru

Guru memegang peranan krusial dalam proses belajar mengajar. Mereka berkontribusi dalam upaya membentuk individu yang memiliki potensi untuk pembangunan sumber daya manusia. Guru memiliki peran yang strategis dalam memberdayakan dan

³⁹ Nabila Zahwa, "Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar", *Foundatia* 4,no.1,(2020): 42-44.

mendidik suatu bangsa yang tidak dapat digantikan oleh elemen apa pun dalam kehidupan suatu negara sejak dulu. Semakin pentingnya peran dan tugas guru yang dilaksanakan, semakin terjamin kehandalan dan kesempurnaan seseorang dalam mempersiapkan diri. Dalam arti lain gambaran tentang masa depan manusia tercermin dari peran guru saat ini, dan perkembangan dinamika kehidupan sangat dipengaruhi oleh persepsi atau reputasi guru di tengah masyarakat. Berkaitan dengan peran guru diatas maka dijabarkan faktor pendukung di bawah ini:

a) *Background* Pendidikan

Seorang guru merupakan individu yang memiliki tanggung jawab dan kekuasaan untuk mengarahkan dan mendidik para murid. Latar belakang pendidikan guru dapat berbeda-beda antara satu guru dengan guru lainnya, tidak selalu mengikuti pengalaman pendidikan yang sama dalam periode waktu tertentu. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara seorang guru menjalankan kegiatan belajar mengajar.

b) Kemampuan Memahami Pola Pikir Siswa

Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga membantu siswa dalam membentuk pemahaman mereka sendiri. Seorang guru diharapkan untuk memahami pola pikir dan perspektif siswa secara lebih mendalam.

c) Sifat Guru yang Menarik

Seorang guru harus memiliki sifat profesional, kreatif, dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Mereka juga perlu mengambil peran sebagai figur orang tua yang penuh kasih sayang bagi murid, menjadi teman yang bisa diandalkan untuk berbagi perasaan, serta menjadi fasilitator yang siap membantu dan melayani murid sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Selain faktor-faktor di atas, penting bagi seorang guru untuk membangun interaksi positif

dengan siswa yang dapat tercermin melalui beberapa hal berikut:

- a. Guru merespon dengan cepat dan langsung terhadap kebutuhan, keinginan, dan pesan siswa, dan menyesuaikan responsnya dengan gaya dan kemampuan individual yang beragam.
- b. Guru menciptakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi.
- c. Guru memberikan dukungan, perhatian, sentuhan fisik, dan dorongan verbal berupa pujian untuk memfasilitasi perkembangan tugas-tugas siswa.
- d. Guru mengembangkan lingkungan yang mendukung perkembangan harga diri siswa dengan menghargai dan menerima mereka.
- e. Guru memahami sumber-sumber stres yang dialami siswa dan dengan sengaja mengembangkan kegiatan sekaligus teknik untuk mengurangi stres tersebut.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan faktor pendukung peran guru di atas, dapat disimpulkan seorang guru sejati harus memiliki keahlian yang luas dan pengetahuan yang mendalam. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan kebiasaan dan pengetahuan kepada murid-murid mereka dengan memperhatikan perkembangan dan potensi individu, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) Aspek Peran Guru

Peran dan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar mencakup berbagai aspek sebagaimana disampaikan oleh Adams dan Decey:

a) Penguasaan Materi Ajar

Dalam perannya sebagai *demonstrator*, dosen, atau pengajar, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat dan mendalam terhadap materi pelajaran yang akan diajarkannya. Selain itu, guru juga harus terus mengembangkan pengetahuan agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam hal tersebut. Hal ini sangat

⁴⁰ Muhiddin Kamal, *Praktis dan Teoritis Guru*, (Lampung: Aura ,2019),3.

penting karena akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai seorang guru, penting untuk diingat bahwa dirinya sendiri juga adalah seorang pembelajar. Oleh karena itu, guru harus terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan cara ini, guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai pengetahuan sebagai persiapan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan *demonstrator*. Tujuannya adalah agar apa yang diajarkan dapat dipahami dan dimiliki dengan baik oleh para siswa.

b) Pengelolaan Kelas

Peran guru dalam mengelola kelas memiliki pentingnya yang luar biasa terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Ini karena prinsipnya, guru memiliki dua tugas utama yang harus diemban, yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas pertama, yaitu pengajaran, mengacu pada semua upaya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, pengelolaan kelas berhubungan dengan upaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas sebagai lingkungan pembelajaran dan merupakan bagian penting dari lingkungan sekolah yang perlu diatur dengan baik. Lingkungan ini perlu diorganisasi dan diawasi agar kegiatan belajar dapat berfokus pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan fasilitas kelas yang mendukung berbagai jenis kegiatan belajar dan mengajar dengan tujuan mencapai hasil yang baik. Sementara itu, tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan strategi belajar yang efektif, serta membantu siswa dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Ketidakmampuan seorang guru dalam mengelola kelas secara proporsional sangat berhubungan dengan kegagalan mencapai tujuan pembelajaran. Tanda-tanda kegagalan ini dapat dilihat dalam rendahnya prestasi belajar siswa, ketidaksesuaian dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah kompetensi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas.

c) **Terampil Memanfaatkan Media Pendidikan**

Sebagai mediator, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas dalam proses belajar-mengajar. Media pendidikan menjadi landasan yang sangat penting, yang melengkapi dan menjadi bagian integral dalam kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang interaksi dan komunikasi manusia. Sebagai fasilitator, guru harus mampu mencari sumber belajar yang bermanfaat dan mendukung pencapaian tujuan serta proses belajar-mengajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, dll.

d) **Evaluator Berkompeten**

Pada saat proses belajar-mengajar, guru juga perlu berperan sebagai *evaluator* yang kompeten. Tujuan dari *evaluator* ini adalah untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, serta mengevaluasi kecocokan materi yang telah diajarkan. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pencapaian tercapai, tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan keefektifan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu, tujuan lain dari penilaian adalah untuk mengetahui posisi siswa dalam kelas atau kelompok pembelajaran.

e) Metode Pengajaran dan Kepemimpinan

Guru merupakan individu yang secara khas bertanggung jawab membentuk kepribadian generasi muda untuk dapat berkontribusi pada perkembangan negara. Seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang dua prinsip dasar, yaitu aspek metode pengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Guru perlu memahami dan mampu menerapkan metode pengajaran yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, aspek kepemimpinan juga penting. Sebagai seorang guru, ia berperan sebagai pemimpin di dalam kelas. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada para siswa di kelasnya. Etika dan moralitas guru akan tercermin dan menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan kelas.⁴¹

f) Membangun Simpati

Sebagai penanggung jawab disiplin, guru bertanggung jawab untuk mengawasi segala kegiatan anak-anak dengan tujuan menjaga perilaku mereka agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam bidang kemanusiaan, tugas guru adalah berperan sebagai figur kedua setelah orang tua. Guru perlu memperoleh simpati dan menjadi panutan bagi para siswa. Hal yang diajarkan oleh guru harus mampu memotivasi siswa, terutama dalam hal belajar. Jika seorang guru tidak mampu menarik perhatian, maka kemungkinan siswa akan mengalami kegagalan awal dalam diri mereka.⁴²

Berdasarkan pendapat mengenai aspek peran guru di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup mereka secara optimal. Tanpa bantuan guru, minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta

⁴¹ M. Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung:Mizan 2011),15.

⁴² Muhiddin Kamal, *Praktis dan Teoritis Guru* ,(Lampung: Aura,2019),12.

didik tidak akan berkembang dengan baik. Sebagai guru, harus ada upaya yang terus-menerus dalam memberikan pengajaran agar peserta didik dapat dengan mudah belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

b. Peran Guru PAI

1) Definisi Peran Guru PAI

Peran adalah kontribusi, partisipasi, atau sumbangsih yang diberikan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan. Dalam konteks cerita, peran mengacu pada aksi peran yang dilakukan oleh seseorang sebagai tokoh utama (antagonis, protagonis) atau peran pendukung. Peran juga dapat diartikan sebagai posisi atau jabatan seseorang dalam suatu konteks.⁴³

Menurut Uyoh Sadulloh, Agus Muharram, dan Babang Robandi, seorang guru merupakan seorang dewasa yang memiliki kemampuan untuk membimbing anak agar dapat mencapai kedewasaan. Dalam proses pendidikan, peran guru memiliki tingkat kepentingan yang sangat besar dalam menentukan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁴

Guru PAI merupakan pendidik yang memiliki tugas pokok dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁴⁵ Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab dikenal sebagai “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu di majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam konteks ini, “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” juga memiliki makna sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam membangun aspek spiritualitas manusia.⁴⁶

⁴³ Ikrima Mailani, “Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Islamiyah”, *Al-Hikmah* 2, no. 2, (2020): 5.

⁴⁴ Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 128.

⁴⁵ Ikrima Mailani, “Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Islamiyah”, *Al-Hikmah* 2, no. 2, (2020): 5.

⁴⁶ Ikrima Mailani, “Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Islamiyah”, *Al-Hikmah* 2, no. 2, (2020): 5.

Guru PAI dapat didefinisikan secara harfiah sebagai seorang pendidik yang khusus mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendapat Dede Ahmad Muhtarom, Unang Wahidin, dan Muhamad Priyatna dalam Bahasa Indonesia menyatakan bahwa secara umum, guru adalah seseorang yang pekerjaannya adalah mengajar. Dalam pandangan masyarakat, seorang guru tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat ditemui di tempat-tempat tertentu seperti masjid, musholla, rumah, dan lain sebagainya.⁴⁷

Menurut Wahab dan rekan-rekannya, Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah.⁴⁸

Berdasarkan definisi Peran Guru PAI di atas dapat disimpulkan bahwa Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berusaha untuk menyampaikan ilmu tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka dapat menghubungkan antara ajaran agama dan pengetahuan umum.

2) Indikator Peran Guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat beberapa peran yang harus dipenuhi oleh seorang guru PAI di antaranya adalah sebagai berikut:

a) *Korektor*

Sebagai seorang *korektor* tugas guru adalah memiliki kemampuan untuk membedakan nilai yang positif dan negatif. Guru bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai yang baik serta menghilangkan nilai yang buruk dari jiwa dan karakter siswa. Jika guru mengabaikan tugas ini berarti mereka mengabaikan peran mereka sebagai

⁴⁷ M. Prayitna, "Budi Pekerti Mengatasi Kesulitan Membaca AlQuran", *Prosiding Al-Hidayah* 2,no.2,(2020):16.

⁴⁸ Ikrima Mailani, "Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Islamiyah "Al-Hikmah 2,no.2, (2020):5.

korektor yang mengevaluasi dan memperbaiki sikap, perilaku, dan tindakan siswa. Koreksi yang dilakukan oleh guru terhadap sikap dan karakter siswa tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Di luar lingkungan sekolah siswa sering kali melanggar norma-norma etika, moral, sosial, dan agama yang berlaku dalam masyarakat. Ketika siswa tidak diawasi oleh guru dan kurang memahami perbedaan nilai-nilai dalam kehidupan mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

b) *Inspirator*

Sebagai seorang *inspirator*, guru memiliki peran penting dalam memberikan inspirasi yang positif untuk kemajuan belajar para siswa. Fokus utama siswa adalah masalah belajar. Guru harus mampu memberikan arahan atau inspirasi tentang cara belajar yang efektif. Inspirasi tersebut tidak selalu harus didasarkan pada teori-teori belajar, tetapi juga dapat bersumber dari pengalaman. Yang terpenting bukan teorinya, melainkan bagaimana mengatasi masalah yang dihadapi oleh para siswa.

c) *Motivator*

Sebagai penggerak motivasi, guru perlu mendorong semangat dan keterlibatan aktif anak didik dalam proses pembelajaran. Dalam usaha memberikan motivasi, guru dapat menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab anak didik enggan belajar dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Guru harus selalu berperan sebagai *motivator* karena dalam interaksi pendidikan, tidak jarang terdapat anak didik yang kurang semangat belajar dan sejenisnya. Motivasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu anak didik. Menghadirkan variasi dalam metode belajar dan memberikan penguatan serta pendekatan lainnya juga dapat memberikan

motivasi kepada anak didik agar lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Menurut Maksum, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran memiliki beberapa ciri khas. Mereka memiliki semangat yang kuat dalam belajar, penuh gairah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rasa penasaran, dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, seperti lingkungan belajar yang kondusif, keterampilan pengajaran guru, metode pengajaran yang digunakan, fasilitas sekolah, media pembelajaran yang efektif, serta adanya penghargaan atau insentif yang diberikan kepada siswa.⁵⁰

Berikut ini adalah beberapa peran guru PAI yang dikutip dari E. Mulyasa:

a) Pelaksana Pembelajaran

Sejak awal kehidupan, guru telah menjadi pelaksana pembelajaran, dan ini adalah tugas utama yang dilakukan. Guru membantu peserta didik yang sedang mengalami perkembangan untuk mempelajari hal-hal yang belum mereka ketahui, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang diajarkan.

b) Pengarah Perjalanan

Guru bisa disamakan dengan seorang pengarah perjalanan yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini perjalanan tidak hanya merujuk pada dimensi fisik, tetapi juga melibatkan perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan rumit.

⁴⁹ Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 35.

⁵⁰ Maksum, “ Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong,” *Jurnal Akrab Juara* 5, no. 1, (2020): 179-180.

c) Pelatih

Guru bisa diibaratkan sebagai seorang pelatih karena proses pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan baik secara intelektual maupun motorik. Oleh karena itu, tugas guru adalah seperti seorang pelatih yang membimbing dan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

d) Model

Guru berperan sebagai model dan teladan, di mana perilaku guru di sekolah selalu menjadi contoh yang dijadikan acuan oleh para siswa untuk meniru. Hal ini wajar karena dalam proses pembelajaran peserta didik seringkali melakukan pemodelan untuk mengubah perilaku mereka. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, guru diharuskan menjalankan kode etik keguruan yang menjadi dasar bagi perilaku mereka. Ini berlaku dalam interaksi dengan kepala sekolah, rekan kerja, bawahan, peserta didik, dan masyarakat.⁵¹

Menurut Salmiati Dan Riyang Septiawansyah, guru PAI berperan sebagai seorang pengurus. Hal ini mengacu pada pernyataan yang dikutip dari Purwanto bahwa peran guru melibatkan pengelolaan kegiatan akademik dengan tujuan mengorganisir segala hal agar mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran bagi para murid.⁵²

Dalam peraturan Menteri Agama, dijelaskan bahwa peran dari guru pendidikan agama Islam sebagaimana diatur dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, terdapat pada pasal satu ayat tujuh. Pasal ini menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab

⁵¹ Ikrima Mailani, "Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Islamiyah", *Al-Hikmah* 2, no 2, (2020): 6.

⁵² Rivan Septiawan, "Administrasi Meningkatkan Profesionalisme", *Musannif* 1, no.1, (2019):48.

utama dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, memberikan contoh, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁵³

Dari penjelasan mengenai indikator peran guru PAI di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan materi kepada murid agar mereka memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Peran utama seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter yang baik dalam setiap siswa agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi sejauh mana murid memahami materi yang telah diajarkan.

3) Persyaratan Peran Guru PAI

Meskipun terlihat sederhana peran dan tanggung jawab seorang guru sebenarnya sangat rumit dan kompleks. Itulah sebabnya tidak semua orang bisa menjadi guru. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

- a) Memiliki bakat sebagai guru.
- b) Memiliki keahlian khusus sebagai guru.
- c) Menunjukkan kepribadian yang baik dan terpadu.
- d) Menunjukkan kestabilan mental yang baik.
- e) Menjaga kesehatan tubuh yang prima.
- f) Mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g) Menyandang Jiwa Pancasila sebagai baru.
- h) Menjadi warga negara yang berperilaku baik.⁵⁴

Terdapat beberapa persyaratan utama bagi seorang guru dalam Islam, yakni sebagai berikut:

- a) Kematangan Usia, diharapkan guru telah mencapai usia dewasa yang sesuai.

⁵³ Peraturan Menteri Agama, "Guru Pendidikan Agama Nomor 16 Tahun 2010".

⁵⁴ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 118.

- b) Kesehatan, guru diharapkan memiliki kesehatan baik secara fisik maupun mental.
- c) Keahlian, penting bagi guru untuk menguasai bidang yang diajarkan serta memiliki pengetahuan dalam metode pengajaran.
- d) Memiliki Jiwa Pribadi Muslim.⁵⁵

Suwarno menjelaskan bahwa setiap pendidik harus memenuhi enam persyaratan tertentu:

- a) Mengenai kedewasaan, Langeveld berpendapat bahwa seorang pendidik harus memiliki kematangan dan kedewasaan, karena hubungan antara anak dan seseorang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidikan yang sebenarnya.
- b) Dalam hal identifikasi norma, hal ini berarti pendidik harus dapat menginternalisasikan norma-norma yang disampaikan kepada anak-anak.
- c) Identifikasi dengan anak berarti pendidik mampu memahami dan mengerti kehidupan anak sehingga upaya pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan karakteristik dan kebutuhan individu anak.
- d) Pengetahuan merupakan aspek penting dalam pendidikan, sehingga pendidik perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang bidang pendidikan.
- e) Keterampilan dalam mendidik juga penting sehingga pendidik harus memiliki keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugas pendidikan.
- f) Sikap yang positif terhadap pendidikan juga diperlukan, karena hal ini akan mempengaruhi interaksi dan pengaruh pendidik terhadap anak-anak.⁵⁶

Untuk mencegah anak didik merasa jenuh dan tetap fokus saat mendengarkan dan memperhatikan

⁵⁵ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),81.

⁵⁶ Hamdanah, *Bunga Rampai* ,(Banjarmasin: Pustaka Buana,2017),

pendidik yang sedang mengajar, terdapat beberapa syarat penting bagi para pendidik dalam mendukung pendidikan dan pengajaran, antara lain:

- a) Menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam komunikasi.
- b) Mendengarkan dengan penuh perhatian pendapat dan ide anak didik.
- c) Mengembangkan dan mengarahkan minat serta bakat individu anak didik.
- d) Memperhatikan penampilan dengan berpakaian rapi dan sopan saat menjalankan tugas pendidikan.
- e) Menepati dengan selalu datang tepat waktu.
- f) Bersikap tidak otoriter dalam hubungan dengan anak didik.
- g) Bersabar dalam menghadapi perilaku nakal anak didik.

Dari uraian persyaratan guru PAI di atas dapat disimpulkan integritas dan keteladanan merupakan syarat mutlak selain juga perlu membekali diri dengan pengetahuan yang luas untuk menjadi seorang guru PAI yang profesional dan oleh karena itulah menjadi seorang guru terutama Guru PAI tidaklah mudah.

4) Aspek Peran Guru PAI

Kemampuan seorang guru yang berprofesional pada dasarnya merupakan hasil dari penguasaan ketrampilan mendasar dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai murid, subjek pembelajaran, serta situasi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek dari seorang guru agama yang profesional:

a) Kelebihan Nilai-nilai Ajaran Islam

Peran pendidik adalah yang sangat penting dan berharga yaitu menyelamatkan kehidupan manusia agar senantiasa berada dalam lingkaran ketentuan Allah. Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan peserta didik pendidik harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan mereka yang diajar. Tanpa memiliki kelebihan tersebut pendidik akan menghadapi kesulitan dalam

mengembangkan potensi peserta didik sehingga akan kehilangan arah dan tidak mengetahui arah perkembangan fitrah anak didik, serta sumber daya yang dapat digunakan. Kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam meliputi tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam.

b) Berkeinginan dan siap menjadi guru yang sukses

Guru yang mencapai prestasi dan memiliki wibawa harus dimulai dan diiringi oleh niat yang tulus. Dengan niat yang ikhlas, seorang guru akan berusaha untuk tampil menarik dan sungguh-sungguh. Mereka akan datang tepat waktu dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian. Guru tersebut sepenuhnya menyadari bahwa pendidikan agama membawa tanggung jawab terhadap masa depan dan generasi yang akan datang.

c) Pemahaman Mendalam terkait Materi Ajar

Seorang guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi seorang guru untuk belajar terlebih dahulu sebelum memberikan pelajaran di kelas. Dengan demikian, guru tersebut dapat menguasai materi yang akan disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

d) Penguasaan Perangkat Pembelajaran

Seorang guru secara spontan menampilkan diri dan menyampaikan materi dengan metode yang efektif. Cara penyampaian ini mirip dengan seni yang dikuasai oleh guru, baik dalam tata cara maupun variasi yang fleksibel. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya menyiapkan semua perangkat pembelajaran seperti Analisis Materi Pelajaran, Rencana Pembelajaran, dan Program Pembelajaran lainnya. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru agama untuk membuat siswa menikmati proses belajar agama

dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta merasakan kepuasan emosional dari pembelajaran tersebut.

e) **Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif**

Membangun suasana yang menyenangkan dalam proses belajar-mengajar di kelas tentu akan meningkatkan kenyamanan dalam pembelajaran. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, sebenarnya kita juga menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan belajar.

f) **Membangun Perhatian Personal yang Efektif**

Hubungan personal yang baik, akrab, dan intim antara guru dan murid sangat membantu dalam membangun kepercayaan siswa terhadap guru. Perhatian personal yang diberikan oleh guru akan membuka hati murid untuk membentuk persahabatan dan siap menerima nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan. Perhatian personal ini harus diberikan dalam suasana yang tepat sehingga dapat menciptakan efek positif pada siswa sehingga akan membuat mereka merasa bahwa guru benar-benar peduli. Namun, perlu diingat efek ini harus dirasakan oleh semua siswa.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek peran guru PAI di atas dapat disimpulkan untuk menjadi seorang guru PAI diperlukan berbagai aspek kemampuan yang disesuaikan dengan situasi, kebutuhan siswa dan juga subjek pembelajaran agar guru PAI dalam menjalankan perannya berjalan lancar dan hasil yang diperoleh juga sesuai dengan harapan.

c. Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan semua sumber daya dalam memberikan pembelajaran yang intensif dan mandiri, serta menguasai dan mengaplikasikan literasi terutama dalam membangkitkan minat baca dengan menggunakan strategi yang umum digunakan oleh setiap guru. Dalam

⁵⁷ Hamdanah, *Bunga Rampai* ,(Banjarmasin: Pustaka Buana,2017),43.

perannya, guru PAI harus dapat menggerakkan semua sumber daya yang ada dengan tujuan memberikan pembelajaran secara intensif dan mandiri. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan metode pengajaran yang efektif, pemanfaatan teknologi yang relevan, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁸

Selain itu, guru PAI juga memiliki tugas untuk mengembangkan minat baca siswa dengan memanfaatkan strategi-strategi yang sesuai. Contohnya, guru dapat mengadakan kegiatan membaca bersama, mendorong siswa untuk membaca buku-buku agama atau karya sastra Islam, memberikan rekomendasi bacaan menarik, atau menggunakan teknologi digital sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca siswa.⁵⁹

Disamping menumbuhkan minat baca, guru PAI juga harus memiliki pemahaman dan penerapan literasi dalam pembelajaran. Literasi di sini mencakup kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Misalnya Guru PAI dapat membantu siswa mengembangkan literasi ini melalui tugas-tugas yang melibatkan pemahaman teks-teks agama, diskusi kelompok, atau proyek penelitian kecil yang mendorong siswa untuk menggunakan informasi secara kritis.⁶⁰

Berdasarkan uraian terkait peran Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Literasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks mengembangkan budaya literasi peran guru PAI secara konseptual dapat dipahami melalui aspek kompetensi kepemimpinan yang perlu dikuasai. Guru perlu mempertahankan, mengontrol, dan mengarahkan upaya memasyarakatkan praktik-praktik agama ketika berhadapan dengan teknologi. Secara keseluruhan peran guru PAI adalah sebagai

⁵⁸ Zulkifli Komarudin, "Strategi Guru PAI Meningkatkan Minat Baca", *An-Nadhlah* 1, no. 2, (2021):84.

⁵⁹ Zulkifli Komarudin, "Strategi Guru PAI Meningkatkan Minat Baca", *An-Nadhlah* 1, no. 2, (2021):84.

⁶⁰ Zulkifli Komarudin, "Strategi Guru PAI Meningkatkan Minat Baca", *An-Nadhlah* 1, no. 2, (2021):84.

penggerak pembelajaran yang memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa dalam mempelajari dan memahami agama Islam. Ditunjukkan dengan tindakan Guru PAI juga ikut bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, mengembangkan kompetensi agama, dan membantu siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Budaya Literasi

a. Definisi Budaya Literasi

Budaya berasal dari istilah “*buddhayah*” artinya “pikiran” oleh karena itu, diartikan dengan pengembangan dan pemanfaatan pikiran. Kebudayaan adalah hasil dari budaya, yang mencakup berbagai bentuk perilaku, pemikiran, dan karya seni. Dengan demikian, budaya mencakup cara individu atau kelompok masyarakat menggunakan pikiran dan cara hidup dalam bermasyarakat. Rohidi mengatakan bahwa beberapa faktor yang saling terkait adalah pengetahuan, nilai, dan keyakinan; sumber daya lingkungan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya; kebutuhan dasar, sosial, dan integratif; pranata sosial; perilaku; serta hasil dari perilaku individu yang secara fungsional membentuk satu kesatuan.⁶¹

Literasi dalam kebahasaan adalah kemampuan yang mengandung keterampilan merenung sebagai unsur penting. Kemampuan tersebut merupakan langkah awal menuju kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, mengembangkan pengetahuan, serta menciptakan bagi individu maupun komunitas karya yang positif. Selain itu, juga merujuk literasi pada melek huruf, serta kemahiran dalam memahami teks tertulis. Dalam garis besar dijelaskan sebagai kemampuan seseorang literasi disebut juga keberaksaraan. Sementara itu, budaya literasi mengacu pada kebiasaan melakukan aktivitas berangan yang kreatif dan bermanfaat.⁶²

⁶¹ Zaim Elmubarak, *Ilmu Budaya*, (Semarang: Rizquna, 2019), 2

⁶² Padma, *Dari Teori Ke Praktik*, (Bali: Nilacakra, 2018), 2.

Arti asal usul kata literasi dapat ditelusuri dari bahasa latin ‘*Literatus*’ yang merujuk kepada seseorang yang terdidik atau berpengetahuan luas. Awalnya, istilah *literatus* merujuk pada individu yang memiliki keahlian dalam membaca, menulis, dan berbicara menggunakan bahasa latin. Namun, seiring waktu, makna literasi mengalami penyempitan menjadi hanya merujuk pada kemampuan membaca saja yang kemudian istilah *semi-illiterate* digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki kemampuan membaca namun tidak dianugerahkan keterampilan menulis. Namun, seiring perkembangan waktu, makna literasi kembali diperluas dan saat ini merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Istilah literasi juga berkembang lebih lanjut menjadi multiliterasi kritis yang menggambarkan kemampuan kritis individu dalam menggunakan berbagai jenis media untuk berkomunikasi.⁶³

Dalam Gerakan Literasi Sekolah literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan bahasa, seperti membaca, menonton, mendengarkan, menulis, dan berbicara dengan pemahaman yang baik. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengakses, memahami agar memperoleh pengetahuan pada berbagai konteks.⁶⁴

Beberapa ahli telah memberikan definisi literasi di antaranya adalah Zakiyah Mustafa Husba dan timnya. Menurut mereka, literasi dapat diartikan sebagai praktik atau hubungan sosial yang erat kaitannya dengan budaya, pengetahuan, dan bahasa. Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan untuk mengenali, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan menyampaikan informasi sebagai sumber daya untuk menyelesaikan masalah.⁶⁵

⁶³ S. Gunarsa, *Dari Anak sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gunung Media, 2004), 45.

⁶⁴ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Dikbud, 2016), 2.

⁶⁵ Marissa Christina, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Kendari: Kemendikbud, 2018), 12.

Menurut Tri Winarno, Karlina Leksono mengimplikasikan bahwa literasi melibatkan kedua kegiatan yaitu membaca dan menulis yang tidak dapat dipisahkan. Melalui sudut pandang membaca, literasi memiliki makna yang meliputi peningkatan kemampuan penalaran individu, pemikiran kritis yang mandiri, dan sensitivitas terhadap aspek kemanusiaan. Dengan demikian, membaca dan menulis menjadi unsur penting dalam membangun literasi yang kuat.⁶⁶

Evi Fatimatur Rusydiyah mengungkapkan bahwa literasi merujuk pada keterampilan membaca, menulis, dan berpikir secara kritis yang dimiliki oleh individu untuk menghasilkan masyarakat yang berprestasi, cerdas, kreatif, dan berkarakter positif.⁶⁷

Richard Kern memberikan definisi yang luas mengenai literasi yaitu sebagai kemampuan untuk menggunakan praktik-praktik dalam penciptaan serta penafsiran maksud terucap dalam konteks hubungan antara teks dan situasi penggunaannya. Dia berpendapat bahwa kemampuan kritis untuk merenungkan hubungan tersebut harus menjadi bagian dari literasi, mengingat bahwa tujuan dan makna literasi bersifat fleksibel dan dapat bervariasi di tengah kelompok serta budaya diskursif. Untuk itu, membutuhkan seperangkat keterampilan kognisi, wawasan tentang bahasa lisan maupun tulisan, pemahaman mengenai rumpun, serta pemahaman budaya.⁶⁸

Menurut Suherli yang dikutip oleh Jariah & Marjani dapat didefinisikan literasi (1) kemampuan dalam membaca dan menulis angka; (2) keterampilan dalam mendengarkan, mengkombinasikan ide; (3) kemampuan untuk mengajukan perbahasan sebagai rangka memperoleh gagasan juga pembelajaran kontemporer; (4) media pendukung kesuksesan akademis;

⁶⁶ Tri Winarno, *Guru Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Bening Pustaka,2018),73.

⁶⁷ Harnik Farisia, *Surabaya Sebagai Kota Literasi Melalui KKN* (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2018),344.

⁶⁸ Ken R. *Language Teaching*(New York: Oxford University Press,2000),16

(5) keterampilan agar terus menulis serta membaca di setiap profesi.(6) insanyang produktif.⁶⁹

Septiyantono juga berpendapat bahwa literasi merupakan peran penting dalam meningkatkan wawasan siswa. individu yang memiliki pemahaman tentang narasi mampu secara otodidak belajar disebabkan kemampuan mengidentifikasi kapan memerlukan data serta mempunyai kompetensi mengevaluasi, menyebarluaskan dengan beragam bentuk.⁷⁰

Budaya merupakan sebuah sektor yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Sebagai anggota masyarakat Indonesia diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai peran penting kebudayaan dalam kehidupan sosial.Ketika digabungkan dengan literasi, budaya dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan literasi di masyarakat. Keterampilan literasi dapat membantu individu untuk memahami dan mengekspresikan budaya dengan lebih baik sehingga membantu dalam mempertahankan dan memperkaya warisan budaya. Di sisi lain, budaya juga dapat menjadi topik yang dijelajahi melalui literasi baik dalam bentuk tulisan, film, atau karya seni lainnya. Oleh karena itu, penggabungan literasi dan budaya dapat membantu individu memperluas wawasan dan pemahaman tentang keberagaman budaya di sekitar⁷¹.

Untuk memahami literasi dengan baik, maka maknanya harus mencakup aspek yang kompleks, universal, dan tidak parsial. Sebelumnya, masyarakat seringkali hanya mengaitkan literasi dengan kemampuan membaca, padahal sebenarnya literasi meliputi banyak keterampilan yang sangat luas dan komprehensif. Bahkan, penting untuk diingat bahwa literasi memiliki hubungan yang erat di dunia modern dengan sains. Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa kata seperti

⁶⁹ Vian Astari, "Mengembangkan Literasi Informasi", *Basicedu* 6, no.3(2022):4361.

⁷⁰ Astari, "Mengembangkan Literasi Informasi", *Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4361.

⁷¹ F. Hadiansyah, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 3.

“*aliterasi*”, “*transliterasi*”, dan “*literer*”, yang serupa dengan idiom atau kata sastra, dan semuanya merujuk pada hal-hal yang terkait dengan tradisi tulisan, serta mencakup “*literator*” atau ahli sastra.⁷²

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya budaya literasi mencakup lebih dari sekadar kemampuan membaca, menulis, menghitung, dan serta mengasosiasikan informasi. Literasi juga mencakup keterampilan mendengarkan, berpendapat, dan berbagai keterampilan lainnya yang dimiliki oleh seseorang. Literasi dapat dianggap sebagai kemampuan untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas bahasa yang beragam dan efektif dalam menggunakan konteks yang beda.

b. Tujuan Budaya Literasi

Ada dua tujuan literasi, yaitu umum dan khusus. Umumnya tujuan literasi adalah mengembangkan nilai-nilai pekerti siswa menggunakan pengenalan budaya. Hal ini akan direalisasikan melalui Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan agar siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka sepanjang hidup. Melalui pengenalan budaya literasi, diharapkan siswa akan memiliki penghargaan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran dan pengembangan diri.⁷³

Tujuan khusus literasi terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) Meningkatkan budaya literasi di sekolah dengan mengembangkan lingkungan yang mendukung literasi dan mengajarkan siswa tentang pentingnya literasi.
- 2) Membuat suasana sekolah menjadi menyenangkan dan ramah anak agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan efektif serta mengelola pengetahuan dengan baik.

⁷² Ahmad F., *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018),12.

⁷³ Kemendikbud, “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*” (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016),6-7.

- 3) Meningkatkan potensi anggota sekolah dan masyarakat di sekitarnya agar mampu mengembangkan kemampuan literasi.
- 4) Menciptakan proses pembelajaran yang diterapkan berkelanjutan melalui penyediaan berbagai jenis buku dan beragam strategi membaca.⁷⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari literasi adalah untuk mengembangkan minat baca pada anak-anak sehingga akhirnya menjadi menyukai membaca. Untuk mencapai tujuan ini, di lingkungan sekolah harus dibangun budaya literasi yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan dalam diri anak-anak bahwa membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, baik di sekolah maupun di masyarakat secara umum. Dengan demikian, anak-anak nantinya akan memiliki motivasi untuk membaca dan meningkatkan kemampuan literasi.

c. Faktor Pendukung Budaya Literasi

Terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan Budaya Literasi, antara lain:

- 1) Tingkat kepercayaan dan dukungan tinggi orangtua

Orang tua selalu mengawasi anak-anak mereka ketika berada di rumah karena sudah tanggung jawab orang tua untuk melindungi dan membimbing. Hal ini penting karena apa yang anak-anak pelajari di sekolah akan mereka terapkan di lingkungan rumah. Mereka diajarkan untuk bersikap baik dan menjadi pendidik literasi di rumah entah kepada keluarga maupun teman sebaya.

- 2) Keaktifan Para Guru

Keterlibatan aktif para guru menjadi salah satu bentuk tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan literasi kepada murid-murid terutama dalam menciptakan minat baca yang kuat. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk tetap termotivasi dan konsisten dalam kegiatan membaca

⁷⁴ Kemendikbud, "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah," (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017), 6-7.

3) Komitmen Kuat Kepala Sekolah.

Dalam menjalankan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah, kepala sekolah memiliki dedikasi yang kuat untuk mendukung pengembangan budaya literasi. Ketika seorang pemimpin mempunyai komitmen yang kuat, tugas tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik.⁷⁵

d. Faktor Penghambat Budaya Literasi

Beberapa faktor yang menghambat pengembangan Budaya Literasi adalah sebagai berikut:

1) Internal diri Siswa

Salah satu faktor yang menghambat peningkatan minat baca siswa adalah faktor internal, yang terkait dengan tingkat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap pelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat penyerapan yang berbeda-beda, di mana ada yang dapat dengan cepat memahami dan ada yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami tujuan di balik kebiasaan membaca.

2) Kecakapan literasi Guru yang kurang

Faktor lainnya adalah kurangnya kecakapan literasi pada guru. Sejumlah pendidik atau guru belum mengadopsi budaya membaca sebagai bagian penting dari gaya hidup mereka. Kondisi ini dapat dimengerti mengingat banyaknya tugas yang harus diselesaikan guru di luar jam mengajar, terkait dengan persyaratan sertifikasi guru. Hal ini mengakibatkan guru kehabisan energi dan waktu yang cukup untuk menyisihkan dua jam, satu jam, setengah jam, atau bahkan 15 menit hanya untuk membaca buku. Permasalahan ini sangat kompleks dan memberikan beban yang sangat berat pada guru. Sebagai akibatnya, guru secara sadar maupun tidak sadar cenderung mengabaikan budaya membaca buku.

3) Pergaulan

Faktor lingkungan menjadi faktor utama yang secara dominan menghambat peningkatan minat baca siswa. Perbedaan antara lingkungan sekolah dan

⁷⁵ Kartikasari, "GLS", *Basicedu* 6, no.5, (2022):83.

lingkungan rumah memengaruhi interaksi sosial siswa di mana mereka bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku dan sikap yang berbeda.⁷⁶

Berdasar pemaparan di atas untuk guru PAI mengembangkan budaya literasi ternyata tidaklah mudah karena diperlukan banyak perjuangan dan membutuhkan dukungan baik segi moral maupun material.

e. Ragam Budaya Literasi

Ada beberapa jenis literasi yang perlu dipahami yakni:

1. Kemampuan literasi teknologi adalah kemampuan individu untuk bekerja sendiri maupun dalam kolaborasi dengan orang lain secara efektif, bertanggung jawab, dan akurat menggunakan perangkat teknologi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi.⁷⁷
2. Kemahiran Data adalah kemampuan pada usaha manusia untuk memperoleh informasi serta memahami kompleksitas analisis data.⁷⁸
3. Berikutnya yakni literasi digital yang mencakup kemampuan teknis dasar dalam menggunakan teknologi komputer dan internet serta kemampuan kritis dalam mengevaluasi media digital dan menciptakan pesan komunikasi yang tepat.⁷⁹
4. Literasi Statistik melibatkan kemampuan untuk memahami konsep statistik. Pemahaman ini sangat penting bagi masyarakat agar dapat mengerti materi-materi yang dipublikasikan melalui media.⁸⁰
5. Literasi Informasi di sisi lain, adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kapan informasi

⁷⁶ Zulkifli Komarudin, "Strategi Guru PAI Meningkatkan Minat Baca", *An-Nadhlah* 1, no.2, (2021):87.

⁷⁷ Wijaya H., *Kunci Guru Profesional*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019),5.

⁷⁸ Wijaya H., *Kunci Guru Profesional*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019),5.

⁷⁹ Dumaris Silalahi, *Digital Berbasis Pendidikan*, (Padang: Get Press, 2022),2.

⁸⁰ Q. Khairi, *Literasi PAI SMA*, (Bengkulu: Elmarkazi, 2020)11-12.

diperlukan, menemukan dan mengevaluasi informasi dengan efektif, serta menggunakan informasi tersebut secara efektif dan dapat mengkomunikasikannya dengan jelas dan mudah dipahami dalam berbagai format. Hal ini penting agar seseorang dapat menyampaikan informasi dengan tepat.⁸¹

6. Jenis literasi terakhir yakni literasi kritikal dan visual. Dalam pendekatan pembelajaran literasi kritikal, ditekankan untuk memiliki sikap kritis terhadap teks yang dibaca sehingga mendorong pembaca untuk secara aktif menganalisis teks sebagai dasar argumen. Sedangkan merujuk literasi visual pada kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang disajikan dalam bentuk gambar. Literasi ini mencakup keterampilan untuk memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang disajikan dalam produk desain visual contohnya kemudian seperti video atau gambar untuk mengungkapkan makna atau pesan yang terkandung di dalamnya.⁸²

Dapat disimpulkan bahwa literasi terdiri dari berbagai aspek perkembangan yang meliputi teknologi, informasi, literatur akademik, dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu agar tertarik dan terampil dalam proses pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

f. Literasi dan Perkembangan Ilmu Teknologi

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga menciptakan apa yang disebut sebagai dunia digital. Istilah “digital” berkaitan dengan angka-angka yang digunakan dalam sistem perhitungan khusus. Dalam esensinya, teknologi digital adalah sistem perhitungan yang beroperasi dengan sangat cepat dan mengolah semua informasi dalam bentuk nilai-nilai numerik.⁸³

⁸¹ Q. Khairi, *Literasi PAI SMA*, (Bengkulu: Elmarkazi, 2020) 11-12.

⁸² Esti Wiedarti., “*Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*” (Jakarta : Dirjen Dikbud, 2016), 8-9.

⁸³ Rusmi Fahriani, “Menanamkan Literasi Dengan Memanfaatkan Teknologi”, *Jurnal Researchgate* (2020): 4.

Pemanfaatan internet juga menjadi salah satu cara digital yang sering dipakai oleh masyarakat terutama untuk memenuhi berbagai keperluan mereka. Dengan demikian, secara bebas masyarakat dapat memanfaatkan internet dalam kehidupan sehari-hari baik untuk memenuhi kemudahan pekerjaan atau beragam kebutuhan jiwa dan fisik. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi digital harus disertai dengan bijak dalam penggunaannya atau memiliki tingkat literasi yang cukup.⁸⁴

Kemampuan berliterasi adalah hal yang dibutuhkan agar seseorang dapat ikut sepenuhnya dalam berbagai sistem yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk sepenuhnya memahami serta berupaya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital agar menghasilkan lebih banyak dampak positif daripada negatifnya. Dampak yang sangat terlihat saat ini adalah berkurangnya semangat dan tingkat literasi seseorang untuk mencatat setiap pemikiran dan prestasinya dalam sebuah karya, baik dalam format digital atau tertulis pada berbagai media seperti kertas, batu serta pohon. Semakin sedikitnya komunitas yang mengabdikan diri untuk memahami dan mewarisi pengetahuan dari tokoh-tokoh sebelumnya melalui kajian buku atau tulisan mereka, serta meresapkan kembali pengetahuan tersebut dalam bentuk tulisan baru.⁸⁵

Adapun dalam dunia pendidikan penerapan literasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara teoritis dan praktis. Menitikberatkan pendekatan teoritis pada aspek perkembangan kognitif dan sosial emosional, sementara pendekatan praktis lebih berfokus pada aspek keterampilan teknis dalam menggunakan media tersebut. Pelaksanaan literasi dalam konteks pendidikan dapat berhasil dilakukan dengan efektif melalui penyelenggaraan *workshop* yang melibatkan

⁸⁴ Rusmi Fahriani, "Menanamkan Literasi Dengan Memanfaatkan Teknologi", *Jurnal Researchgate* (2020): 4.

⁸⁵ Rusmi Fahriani, "Menanamkan Literasi Dengan Memanfaatkan Teknologi", *Jurnal Researchgate* (2020): 4

pimpinan, pengajar, dan staf pendidikan. *Workshop* tersebut akan berpusat pada tingkat penggunaan literasi teknologi digital dalam pembelajaran sebagai alat yang memungkinkan pengukuran kemampuan literasi pada guru, siswa, staf pendidikan, dan kepemimpinan.⁸⁶

Oleh karena itu, diharuskan pendidikan menyediakan sarana prasarana seperti perangkat pembelajaran dan materi bacaan berbasis digital. Materi pembelajaran dan informasi tersedia dalam format digital yang dapat diakses dengan mudah dan fleksibel kapan saja dibutuhkan. Mencakup berbagai aspek layanan pendidikan berbasis digital seperti penjadwalan, laporan nilai, profil sekolah, informasi biaya pendidikan, situs pendidikan sebagai sumber belajar, dan sejumlah layanan lainnya.⁸⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kemampuan literasi sangat dibutuhkan masyarakat dalam kemajuan teknologi untuk dapat sepenuhnya memahami serta berupaya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital agar menghasilkan lebih banyak dampak positif daripada negatifnya.

g. Ruang Lingkup Budaya Literasi

Ruang lingkup literasi dapat dibandingkan dengan konsep kemampuan berbahasa yang terdiri dari empat aspek, yang dikenal sebagai "Caturtunggal kebahasaan. Ilmu bahasa menekankan pentingnya keterampilan berbahasa bagi seorang pelajar karena dengan menguasai keterampilan tersebut maka akan lebih mudah untuk memahami pelajaran dan memahami informasi yang disampaikan. Menurut Tarigan (1990: 351), keterampilan berbahasa dapat dibagi menjadi empat aspek yang meliputi:⁸⁸

⁸⁶ Dumaris Silalahi, *Literasi Digital Berbasis Pendidikan*, (Padang: Get Press, 2022), 7.

⁸⁷ Dumaris Silalahi, *Literasi Digital Berbasis Pendidikan*, (Padang: Get Press, 2022), 8.

⁸⁸ Ahmad F., *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018), 47.

1) Berbicara dan Mendengar

Menurut definisi yang tertera dalam KBBI, mendengarkan didefinisikan sebagai perilaku memperhatikan dan memperdengarkan dengan teliti apa yang diucapkan atau dibacakan oleh seseorang, sedangkan berbicara merujuk pada tindakan berbicara, berkomunikasi secara lisan, dan bercakap-cakap. Kedua tindakan ini merupakan bentuk komunikasi dua arah secara langsung. Mendengar dan berbicara memiliki keterkaitan yang erat, karena ketika seseorang belajar berbicara, biasanya belajar melalui mendengar dan meniru contoh yang diberikan. Maka karena demikian, rekaman dari contoh yang sudah diperdengarkan oleh memiliki peranan dalam membantu keterampilan berbicara dikuasai.⁸⁹

2) Membaca dan Bicara

Berbicara merujuk pada bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya, di mana proses tersebut melibatkan ungkapan gagasan melalui ujaran. Sejumlah penelitian telah menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kemampuan berbicara dan kesiapan dalam membaca. Keterampilan berbicara dan membaca meliputi kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dengan lugas serta luwes, memiliki kosakata yang beragam, pada saat yang dibutuhkan mampu menggunakan secara tata bahasa kalimat yang lengkap dan benar, dapat membedakan dengan tepat apa yang sudah didengar, serta memiliki kemampuan untuk mengikuti dan menelusuri perkembangan dari suatu cerita.⁹⁰

3) Mendengar dan Membaca

Menurut definisi yang terdapat pada KBBI, merujuk membaca dengan tindakan mengamati serta mendalami substansi sebuah teks serta kata-kata yang tertera di dalamnya dilafalkan. Sementara itu, mendengar dan membaca memiliki kesamaan dalam

⁸⁹ Ahmad F., *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018),47.

⁹⁰ Ahmad F., *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018),47.

hal sifatnya yang reseptif, yakni menerima informasi. Akan tetapi, perbedaan di antara keduanya adalah bahwa mendengar dilakukan dengan menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca dilakukan dengan menerima informasi dari tulisan. Kemampuan untuk mendengarkan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan seseorang dalam mempelajari keterampilan membaca secara efektif.⁹¹

4) Ekspresi Lisan dan Tulisan

KBBI menjelaskan bahwasanya ekspresi merujuk pada proses pengungkapan atau pengekspresikan maksud, gagasan, dan perasaan. Ekspresi dapat dilakukan melalui penggunaan kata-kata secara langsung dalam bentuk lisan, atau melalui tulisan dalam bentuk ekspresi tulis. Walaupun terdapat perbedaan antara ekspresi lisan dan tulisan, namun pada dasarnya keduanya memiliki keterkaitan yang erat karena keduanya memiliki banyak kesamaan dalam hal komunikasi.⁹²

Setiap keterampilan dalam kelompok ini saling terkait dan terintegrasi secara erat. Ketika seseorang belajar bahasa biasanya memulainya dengan keterampilan mendengarkan dan berbicara saat masih anak-anak. Kemudian, ketika memasuki sekolah mulai mempelajari keterampilan menulis serta membaca. Keterampilan-keterampilan tersebut membentuk sebuah keutuhan yang dikenal sebagai "catur tunggal".⁹³ Dapat disimpulkan bahwa literasi mencakup berbagai keterampilan berbahasa yang sangat vital untuk siswa. Menguasai keterampilan tersebut penting karena dapat memudahkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Dalam menguasai keterampilan berbahasa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti kemampuan

⁹¹ Ahmad F., *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018),47.

⁹² Hamidullah , "*Praktik Teori*", (Semarang: Pilar Nusantara, 2019),24-28

⁹³ Ahmad F., *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: PILAR NUSANTARA, 2018),47.

mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, serta ekspresi lisan maupun tulisan.

h. Pentingnya Budaya Literasi dalam Al-Quran

Banyak ayat dan terminologi dalam Al-Quran menegaskan betapa pentingnya literasi. Salah satu bentuk literasi yang dicontohkan adalah perintah untuk membaca (iqra'), menulis (al-qalam), membuat catatan (kataba), serta mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan. Secara implisit Al-Quran menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis sangatlah penting bagi manusia dengan menggunakan beberapa istilah peralatan baca-tulis seperti miqdad (tinta) yang disebutkan dalam Surat Al-Kahfi [19]:109, qalam (pena) dalam Al-'Alaq [96]:3-4, qirṭhas (kertas) dalam Al-An'am [6]:7, lauh (batu tulis) dalam Al-Qamar [54]:13, raqq (lembaran) dalam At-Thur [52]:1-3, shuhuf (helaihan kertas) dalam 'Abasa [80]:12-13, dan lain-lain.⁹⁴

Al-Quran secara tersirat juga menuntut manusia untuk memperoleh, mengakses, dan meningkatkan pengetahuan melalui beberapa ayat dan penggunaan istilah seperti iqra' (bacalah), 'alim (ketahui), 'alima (mengetahui), faqqaha (memahami), dan istilah lainnya. Di samping itu ayat-ayat tersebut di antaranya adalah Al-Baqarah [2]: 31, Al-A'raf [7]: 179, An-Nisa' [4]: 49, Al-Jumu'ah [62]: 2, Al-Mujadalah [58]: 11, An-Nahl [16]: 43, Az-Zumar [39]: 9, At-Taubah [9]: 122, dan lain-lain.⁹⁵

Ribuan tahun yang lalu ketika wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad saw sebagai rasul, Tuhan sudah memerintahkan umat beragama tauhid untuk memiliki keterampilan literasi agar terhindar dari kebodohan yang meluas. Perintah ini bertujuan untuk membantu umat mengembangkan yang lebih baik tentang pemahaman terhadap dunia sekitar. Surah Al-'Alaq: 1-5 yang memuat konsep dasar dan awal dari literasi diwahyukan kepada Nabi Muhammad saat berada di Gua

⁹⁴ Al-'Azam, *Sejarah Teks al- Kalam Dari wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani,2005),50.

⁹⁵ Al-'Azam, *Sejarah Teks al- Kalam Dari wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani,2005),50

Hira'dan merupakan wahyu pertama yang diterimanya. Oleh karena itu, ayat-ayat ini memiliki kaitan yang munasabah dalam Al-Quran dengan konsep dasar literasi. Berikut adalah kutipan ayat yang dimaksud:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Mulailah Membaca sambil menyebut asma Tuhan yang menciptakan. Menciptakan Manusia berasal dari segumpal darah. Lanjutkanlah membaca karena Tuhan adalah Maha Mulia. Manusia diajarkan Melalui Perantara Pena. Dia mengajarkan apa saja yang manusia tidak ketahui. (Q.S. Al-Alaq: 1-5)⁹⁶

Secara keseluruhan, konsep literasi dalam ayat tersebut mencakup kegiatan membaca dan menulis. Ayat pertama menjelaskan persyaratan dan tujuan yang harus dipenuhi dalam berliterasi, sementara ayat kedua membahas kesadaran manusia dalam berliterasi dan mengkaji berbagai ilmu pengetahuan seperti embriologi. Ayat ketiga memaparkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sehingga dapat memperoleh kebermanfaatan. Ayat keempat membahas mengenai bagaimana konsep literasi dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ayat kelima menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah cabang ilmu utama yang diberikan oleh Tuhan.⁹⁷

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi dalam Islam merupakan sebuah tradisi bahkan di dalam Alquran banyak sekali ayat serta istilah yang memerintahkan kepada umat manusia untuk membaca.

⁹⁶ <https://tafsirweb.com/37371-surat-al-alaq-lengkap.html>, diakses pada 25 Juni 2023, Pukul 13.30 WIB.

⁹⁷ Al-^c Azam, *Sejarah Teks al- Kalam Dari wahyu Sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 50.

i. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu produk usaha yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menjalankan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sekaligus merealisasikan butir ke-5, ke-6, ke-8, dan ke-9 dari Nawacita Presiden Joko Widodo. Keempat butir Nawacita tersebut adalah 5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, 6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional agar Indonesia bisa maju dan bersaing dengan bangsa-bangsa Asia lainnya, 8) melakukan revolusi karakter bangsa, dan 9) memperkuat kebinekaan serta memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat poin tersebut merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang unggul dan berbeda dari bangsa lainnya. Pada intinya, program gerakan literasi sekolah merupakan langkah konkret dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang unggul.⁹⁸

Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berbagai cara dapat dilakukan dalam kegiatan literasi di sekolah dan dapat disesuaikan dengan kreativitas peserta didik. Beberapa contoh kegiatan literasi yang dapat dilakukan antara lain: 1. Melakukan kunjungan ke perpustakaan sebagai kegiatan yang harus dilakukan, 2. Membuat mading kelas atau sekolah secara teratur, 3. Membaca buku non-pelajaran sebelum memulai pembelajaran, 4. Membuat pohon literasi di setiap mading kelas, 5. Menghafal kosakata baru dan menggunakannya dalam kalimat, 6. Menyelenggarakan lomba karya literasi setiap semester, 7. Membuat perpustakaan mini di dalam kelas yang

⁹⁸ Dikbud KBRI, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti", (13 Juli 2015).

dilengkapi dengan tempat duduk yang nyaman untuk membaca.⁹⁹

Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai sebuah lembaga pembelajaran yang secara terus-menerus dan menyeluruh mempromosikan literasi sepanjang hayat bagi seluruh anggota sekolah. Seorang penduduk yang cerdas akan berusaha menciptakan lingkungan sekolah asik serta hangat bagi anak sehingga empati dan perhatian terhadap pengetahuan menjadi nilai yang dijunjung tinggi. Selain itu, penduduk cerdas juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan kemampuan berkontribusi dalam lingkungan sosial. Sementara itu, GLS bertujuan untuk mengajak siswa berliterasi dengan harapan dapat membangun karakter yang baik.¹⁰⁰

GLS dapat meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai moral seperti yang diatur dalam Aturan Resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikeluarkan pada Tahun 2015. Termasuk kegiatan dalam GLS yakni sebelum dimulai proses pembelajaran diwajibkan membaca buku non-akademik selama 15 menit. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa secara bertahap dan mengembangkan keterampilan membaca sehingga dapat lebih memaksimalkan penguasaan ilmu pengetahuan Materi bacaan yang dibaca siswa mengandung nilai-nilai moral yang disesuaikan dengan tahap perkembangan seperti kearifan lokal, nasional, dan global. Hal ini bertujuan untuk memberkan pesan moral yang tepat sesuai perkembangan siswa. Materi bacaan yang dimaksud bukanlah buku teks pelajaran yang sudah dibaca dan digunakan oleh siswa selama kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu khusus untuk membaca buku non pelajaran.¹⁰¹

⁹⁹Mursyid, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 216), 4.

¹⁰⁰ Amirul Ulum, *Membumikan GIS*(Yogya: Ladang Kata,2016),24

¹⁰¹ Satgas Kemendikbud, *Desain Induk GLS*,(Jakarta: Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan,2018),10.

Dalam kegiatan selama 15 menit membaca, terbagi tiga tahapan yakni tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Selanjutnya, dijelaskan Prabowo (2019) bahwa kegiatan membaca selama 15 menit terdiri dari tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Selain itu, ia juga menyebutkan empat jenis keterampilan yang penting dalam pembelajaran literasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yaitu keterampilan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.¹⁰²

Menciptakan budaya membaca dimulai dengan mengaktifkan kegiatan yang menjadi kebiasaan sehingga kegiatan tersebut menjadi bagian dari budaya yang melekat. Dalam hal ini GLS memulai programnya dengan membiasakan siswa dengan bahan bacaan yang berbeda dari buku pelajaran. Meskipun kebiasaan ini diterapkan tidak dilakukan secara asal-asalan karena telah dipertimbangkan sebagai kegiatan kreatif yang akan terus ditingkatkan dan dikembangkan hingga menjadi sebuah budaya yang berharga.¹⁰³

Berdasar penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna dari gerakan literasi sekolah adalah sebuah inisiatif yang menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mendorong seluruh anggotanya untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis sepanjang hidup. Gerakan ini merupakan hasil dari kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan kebiasaan membaca pada siswa. Menguasai kemampuan membaca dan menulis merupakan inti dari literasi. Namun, kesuksesan dalam memahami konsep secara fungsional juga memerlukan keterampilan membaca dan menulis

¹⁰² Erna, "Perwujudan Budaya Baca", *Jurnal Perpustakaan* 9,no.1(2018): 14.

¹⁰³ Satgas Kemendikbud, *Desain Induk GLS*,(Jakarta: Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan,2018),10.

dengan baik sehingga bebas dari buta huruf adalah hal penting.¹⁰⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga integritas akademik dan menghindari asumsi plagiarasi, penting bagi peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas topik yang serupa. Hal ini juga dapat memberikan informasi yang berharga tentang keunikan dari penelitian yang dilakukan. Sebelumnya, banyak ahli telah mengkaji dan membahas peran guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi. Karena demikian, dalam studi ini diperlukan evaluasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan topik yang serupa.

Peneliti mencatat dalam bagian ini lima hasil penelitian sebelumnya sesuai topik yang akan dipelajari dalam proposal skripsi. Setelah itu, peneliti membuat ringkasan dari hasil penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan topik dan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait serta dijadikan pedoman dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan dan Manfaat
1	Jurnal Misbahul Munir “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca AlQuran di SMA	Masalah yang dihadapi oleh peserta didik ketika mempelajari Alquran memiliki beragam bentuk. Salah satunya adalah keterbatasan	Penelitian ini lebih menekankan pada masalah yang dihadapi oleh siswa dan bagaimana peran guru PAI dapat membantu meningkatkan

¹⁰⁴ Widie, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen RI, 2016), 7-8.

	<p>Negeri 1 Merawang¹⁰⁵</p>	<p>waktu yang tersedia. Selain itu, suasana hati yang buruk juga menjadi penghalang. Terdapat juga banyak kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang mengganggu efektivitas program pembelajaran Alquran. Sejauh ini, guru PAI terus berusaha untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar membaca Alquran. Mereka menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, seperti metode Halaqoh (membuat lingkaran bersama), metode tilawah, dan metode menghafal. Metode-metode ini membantu siswa belajar mengingat</p>	<p>kemampuan serta mengatasi kesulitan dalam membaca Alquran yang terjadi pada awal tahun 2020. Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik untuk menumbuhkan niat terlebih dahulu ketika belajar membaca Alquran. Dikarenakan dengan adanya niat yang diwujudkan akan membantu kesulitan membaca yang jauh dapat dikatakan lancar.</p>
--	--	--	--

¹⁰⁵ Misbakhul Munir, "Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Alquran Di SMA Negeri 1 Merawang", *Lenternal* 1, No.2 (2020):37.

		huruf-huruf Alquran.	
2	Skripsi Moh Abdul Rohman "Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca SMKN Ponorogo" ¹⁰⁶	Dalam upaya meningkatkan minat membaca siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2, implementasi guru PAI dilakukan dengan mengubah pendekatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengajak siswa untuk membaca sebelum dimulainya proses pembelajaran, sebagai upaya menanamkan budaya literasi dalam kelas.	Penelitian ini lebih menekankan pada Implementasi Guru PAI menerapkan budaya literasi Untuk meningkatkan minat membaca. Di samping itu lokasi penelitian juga berbeda penelitian tersebut berfokus pada Siswa SMKN. Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa untuk tetap membiasakan membaca buku bacaan meskipun juga hanya dengan menggunakan internet sudah dapat mengakses informasi. hal ini dikarenakan terdapat dalil atau ayat Alquran yang tidak valid atau terpercaya selain

¹⁰⁶ Abdul Rohman, "Implementasi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) 2 Di SMKN 1 Ponorogo." (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

			juga mengurangi kecanduan gadget.
3	Skripsi Mach Faiz Fathurazi”Urgensi Literasi Baca Untuk Membentuk Akhlak Mulia SMPN Muhammadiyah ¹⁰⁷	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki dorongan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengungkapkan minat yang tinggi dalam membaca. Hal ini penting agar mereka dapat mengikuti perkembangan zaman dengan baik dan tidak ketinggalan informasi yang relevan. Penelitian ini berbeda karena lebih memfokuskan	Penelitian ini berbeda Karena lebih memfokuskan pada bagaimana literasi baca dapat membentuk akhlak siswa. Penelitian ini juga menyatakan bahwa dengan banyak membaca siswa akan terhindar dari perilaku yang melanggar norma dan memiliki akhlak yang baik, dan hal ini merupakan kontribusi dari penelitian tersebut. Selain itu dalam uji kredibilitas data menggunakan

¹⁰⁷ Mach Faiz Fathurazi, “Urgensi Literasi Baca dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Muhammadiyah 22 Setia Budi Pamulang” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).

		<p>pada bagaimana literasi baca dapat membentuk akhlak siswa. Penelitian ini juga menyatakan bahwa dengan banyak membaca siswa akan terhindar dari perilaku yang melanggar norma dan memiliki akhlak yang baik, dan hal ini merupakan kontribusi dari penelitian tersebut.</p>	<p>ketekunan pengamatan dan analisis kasus negatif. Sedangkan di penelitian peneliti menggunakan Triangulasi dan <i>membercheck</i>. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru PAI untuk mengimplementasikan literasi baca dikarenakan selain dapat mengubah pola pikir siswa menjadi lebih terbuka juga membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.</p>
4	<p>Skripsi Muhammad Alif Mustaqim “Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi di MAN Sukoharjo”¹⁰⁸</p>	<p>Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN Sukoharjo memiliki peran penting dalam memajukan budaya literasi. Mereka bertindak sebagai</p>	<p>Perbedaan penelitian peneliti dengan Penelitian sebelumnya adalah masalah yang diteliti. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada peran seorang guru dalam meningkatkan</p>

¹⁰⁸ Mustaqim, Dkk. “Peranan Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa Di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018”(Skripsi Thesis, IAIN Surakarta, 2018).

		<p>pengawas, penyemangat, pembimbing, pengajar, inovator, dan penilai. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah masalah yang diteliti. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada peran seorang guru dalam meningkatkan budaya literasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus</p>	<p>budaya literasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada peran guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Perbedaan dari penelitian ini juga terletak pada lokasi penelitiannya, dan penelitian ini tidak melibatkan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya literasi. Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru PAI dalam kegiatan literasi untuk selalu berperan dengan optimal dikarenakan kesuksesan siswa bergantung dengan usaha atau peran yang dilakukan oleh guru.</p>
--	--	--	---

5	<p>Jurnal MetaHuljannah ”Peran Guru PAI Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di. Teluk Kuantan”¹⁰⁹</p>	<p>Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan, peran guru dalam hal ini tidak mencapai tingkat optimal.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Meta Huljannah adalah fokus pada masalah yang diteliti. Meta Huljannah lebih menekankan pada peran guru PAI dalam implementasi gerakan literasi sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Selain itu lokasi penelitian dan objek penelitian juga berbeda dimana penelitian sebelumnya yakni siswa kelas VIII SMPN Teluk Kuantan. Penelitian ini</p>
---	--	--	--

¹⁰⁹ Meta Huljannah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Teluk Kuantan” (*Jurnal JOM FTK UNIKS* 2,no.1(2020).21.

			<p>memberikan manfaat bagi kepala sekolah untuk menumbuhkan rasa kerjasama antar guru dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menggalakkan program pemerintah yakni gerakan literasi sekolah membutuhkan kerjasama berbagai pihak salah satunya guru juga harus ikut berkontribusi termasuk dalam hal ini Guru PAI.</p>
--	--	--	---

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan teknik analisis data yang digunakan yakni penelitian peneliti menggunakan triangulasi dan *membercheck* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan ketekunan pengamatan dan analisis kasus negatif. Selain itu juga ditunjukkan dengan fokus penelitian yang diteliti yakni penelitian sebelumnya lebih berfokus pada gerakan literasi sekolah serta literasi baca dan Al-Qur'an sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada Budaya Literasi. Dilihat dari aspek kebermanfaatannya juga berbeda dikarenakan penelitian peneliti memberikan manfaat bagi siswa agar memberikan dampak positif bagi orang lain dan

diri sendiri dalam kegiatan literasi apa yang dipelajari haruslah dibagikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam mengembangkan budaya literasi untuk membangkitkan usaha untuk berliterasi Guru PAI diharapkan menumbuhkan minat baca siswa disamping juga meningkatkan kemampuan.

C. Kerangka Berpikir

Budaya literasi adalah suatu usaha untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada masyarakat guna membangun peradaban dengan mendorong cara berpikir yang konstruktif dan kreatif sehingga menciptakan karya yang memberikan dampak positif pada individu maupun kelompok.¹¹⁰ Peran seorang guru PAI sangatlah penting dalam bidang pengembangan budaya literasi. Sebab Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan semua sumber daya dalam memberikan pembelajaran yang intensif dan mandiri, serta menguasai dan mengaplikasikan literasi terutama dalam membangkitkan minat baca dengan menggunakan strategi yang umum digunakan oleh setiap guru.¹¹¹

Faktor pendukung Guru PAI berperan dalam mengembangkan budaya literasi yakni karena kepercayaan orangtua, keaktifan para guru dan komitmen kepala sekolah. Orang tua selalu mengawasi anak-anak mereka ketika berada di rumah karena sudah tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing. Selain itu, Keterlibatan aktif para guru dan komitmen kepala sekolah menjadi salah satu bentuk tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan literasi kepada murid-murid terutama dengan menciptakan minat baca yang kuat.¹¹² Adapun faktor penghambat Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi yakni faktor internal diri siswa yang memiliki tingkat pemahaman dan penyerapan berbeda. Di samping itu juga kecakapan para guru yang berkurang karena

¹¹⁰ Bambang Trimansyah, *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*, (Jakarta:BPBDP Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2019), 2.

¹¹¹ Putra Napitupulu, *Etika Profesi Guru*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 14.

¹¹² Zulkifli Komarudin, "Strategi Guru PAI Meningkatkan Minat Baca", *An-Nadhlah* 1, no. 2, (2021): 87.

padatnya tugas diluar jam mengajar akibat sertifikasi guru. Selain itu juga karena pergaulan yang merupakan faktor dominan dalam menghambat peningkatan minat baca siswa.¹¹³

Dari tinjauan teoretis di atas, kerangka pemikiran mengenai peran Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus. Budaya Literasi merupakan segala aktivitas berpikir kritis yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dengan harapan memberikan manfaat positif bagi individu maupun komunitas. Di MA Muallimat NU Demaan Kudus sendiri sudah mengadakan berbagai budaya literasi di antaranya berliterasi melalui ekstrakurikuler dakwah, meningkatkan menulis dan membaca melalui ekstrakurikuler Jurnalistik yang termuat dalam majalah Kalamuna, Akrimna dan Magnum serta mengundang Khilma Anis dalam kegiatan dialog interaktif. Hal ini dikarenakan MA Muallimat NU Demaan Kudus memiliki visi terwujudnya generasi Ahlussunah Waljama'ah Qur'ani dan berpengetahuan luas.

Dalam rangka mengembangkan budaya literasi di MA Muallimat NU Demaan Kudus, peran guru PAI sangatlah penting sebab Guru PAI memiliki tanggung jawab mengembangkan Budaya Literasi dengan mengkoordinasikan sumber daya dalam hal ini siswa agar mau berliterasi dengan menggunakan informasi secara kritis misalnya melalui tugas berbasis pemahaman agama, diskusi, dan proyek penelitian kecil terkait dengan literasi. Adapun faktor pendukung Guru PAI dalam mengembangkan budaya literasi yakni kepercayaan orangtua, keaktifan guru dan komitmen kepala sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat yakni internal diri siswa, kecakapan guru yang berkurang dan juga pergaulan

¹¹³ Kartikasari, "GLS", *Basicedu* 6, no.5, (2022): 83

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

